**Secangkir Kopi di Hujan Sore**

Hujan rintik-rintik membasahi jendela kafe. Suara tetesan air menyaingi alunan musik jazz yang mengalun lembut. Di sudut ruangan, seorang wanita muda duduk termenung, matanya menatap kosong ke luar jendela. Di depannya, secangkir kopi masih mengepulkan uap hangat.

Namanya adalah Anya. Ia baru saja putus cinta. Hatinya terasa hampa, seperti secangkir kopi yang sudah kehilangan rasanya. Kenangan manis bersama mantan kekasihnya berputar-putar di kepalanya.

Anya ingat betul bagaimana mereka pertama kali bertemu. Di sebuah perpustakaan universitas, saat keduanya tengah asyik mencari buku referensi. Tatapan mereka bertemu, dan seketika itu juga, ada getaran aneh yang mengalir di antara mereka.

Mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Berjalan-jalan di taman, menonton film di bioskop, atau hanya sekadar duduk berdua di kafe. Namun, takdir berkata lain. Perbedaan visi tentang masa depan membuat mereka harus berpisah.

Anya menarik napas dalam-dalam. Ia berusaha menguatkan diri. "Semua akan baik-baik saja," gumamnya lirih. Ia percaya, setelah badai pasti akan ada pelangi.

Tiba-tiba, ponselnya berdering. Nomor yang tidak dikenal muncul di layar. Dengan ragu, Anya mengangkat telepon.

"Halo?" sapa Anya.

"Halo, Anya? Ini aku, Bagas."

Jantung Anya berdebar kencang. Nama itu, sudah lama tidak ia dengar.

"Bagas?"

"Iya, Anya. Maaf baru menghubungimu sekarang. Aku ingin meminta maaf atas semuanya."

Anya terdiam. Ia tidak menyangka akan mendengar suara Bagas lagi.

"Aku tahu, ini semua salahku. Aku egois. Aku tidak pernah menghargai apa yang kita punya. Aku berharap kamu bisa memaafkanku."

Anya tersenyum pahit. "Sudahlah, Bagas. Masa lalu biarlah berlalu."

"Tapi, Anya..."

"Aku sudah move on, Bagas. Aku sudah menemukan kebahagiaan baru."

Bagas terdiam. Ia tahu, apa yang dikatakan Anya itu benar.

"Baiklah, Anya. Aku hanya ingin kamu tahu, aku masih menyayangimu."

Setelah percakapan itu, Anya merasa lega. Beban di hatinya sedikit terangkat. Ia kembali menatap secangkir kopi di hadapannya. Kopi itu masih hangat, seperti perasaan haru yang tengah ia rasakan.

Hujan masih terus turun. Namun, Anya merasa hatinya mulai cerah. Ia yakin, di balik hujan yang deras, akan ada mentari yang bersinar.